

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan pencarian pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pustaka-pustaka ini berupa penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta dasar teori yang dapat mendukung penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Peneliti membaca dan mengamati atau meninjau secara cermat potongan teks dan dialog pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam yang merepresentasikan budaya mengacu pada teori patriarki Sylvia Walby mengenai bentuk patriarki (terjadi dalam ruang privat atau publik) dan susunan teori patriarki yakni produksi patriarki dalam keluarga, relasi patriarki dalam pekerjaan dan upah, relasi patriarki dalam seksualitas, kekerasan laki-laki, dan patriarki dalam lembaga budaya. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks dalam novel sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data didapatkan, peneliti memasukan data berupa potongan teks yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam ke dalam tabel analisis.

Bagian-bagian teks novel yang merepresentasikan patriarki kemudian dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengetahui makna teks secara mendalam. Peneliti menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan konsep pertama yaitu, signifier – signified (bentuk fisik dari bahasa dan makna yang melekat), langue-parole (kaidah bahasa dan ujaran individual), sintagmatik-paradigmatik (hubungan antar unsur dalam kalimat), serta sinkronik diakronik (studi tentang bahasa secara deskriptif dan historis). Dengan menggunakan metode semiotika Saussure, hasil analisis ini dapat menjelaskan teks yang termasuk dalam bentuk dan teori susunan patriarki menurut Sylvia Walby pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam.

Setelah melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan) jenis wawancara ini sudah termasuk kategori in-depth interview, dimana

wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara dengan penulis, pembaca dan akademisi digunakan sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya serta sebagai penguji terhadap data-data yang didapat dari teknik pengumpulan data lainnya. Data hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung analisis.

5.1.1 Hasil Observasi Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki

Menurut 4 Konsep Semiotika Saussure

Berdasarkan hasil observasi novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam, maka hasil penelitian tentang Representasi Budaya Patriarki dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam berdasarkan 4 (empat) konsep semiotika Saussure sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Observasi Semiotika Saussure *Signifier-Signified*

No.	<i>Signifier</i> (tampilan fisik)	<i>Signified</i> (makna)	Bentuk Budaya Patriarki
1.	Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe karewa (campuran bermacam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat). Laki-laki	Perempuan hanya dapat bekerja di ruang domestik yang tidak proporsional, seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.	Bentuk patriarki publik berkaitan dengan patriarki dalam pekerjaan dengan upah

	pergi ke hutan dan sawah. (Purnomo, 2020, h. 30)		
2.	Empat atau lima laki-laki mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang. Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang paha-nya dengan cara menjijikan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke pangkal paha Magi. (Purnomo, 2020, h. 41)	Citra perempuan sebagai makhluk lemah dan objek seksual menjadikan perempuan rentan mengalami penindasan.	Patriarki publik berkaitan dengan kekerasan laki=laki dan seksualitas.
3.	Sesaat Magi mensyukuri dia tidak sadar saat Leba Ali memerkosanya, karena jika dalam keadaan sadar, persetubuhan itu akan terasa seperti dimasak hidup-hidup di tungku besar. (Purnomo, 2020, h.54)	Dominasi laki-laki membentuk citra pihak yang gagah serta memiliki kebebasan untuk melakukan apapun terhadap perempuan tanpa memperhitungkan <i>consent</i> / persetujuan perempuan.	Patriarki publik berkaitan dengan kekerasan laki-laki
4.	Hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dan keluarga	Suara perempuan tidak dianggap penting bahkan meskipun menyangkut tubuh dan hidupnya sendiri,	Patriarki publik dalam lembaga budaya.

	perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri (Purnomo, 2020, h. 62)		
5.	Seandainya <i>sa</i> lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. <i>Sa</i> bisa pergi <i>deng</i> Ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuma ke sawah untuk antar Ama punya bekal siang. (Purnomo, 2020, h. 69)	Pembatasan peran perempuan yang hanya dianggap sebagai kaum yang melayani kaum laki-laki.	Patriarki publik, pekerjaan dan upah.
6.	Kalau <i>sa</i> lahir laki-laki, <i>sa</i> bisa jadi anak kebanggaan, berburu babi hutan, pukul kendang, minum peci sama-sama, ambil dan kasih pindah perempuan ke rumah untuk meneruskan keturunan, memberikan cucu-cucu, menenun dan membuat kaleku atau bola nasi. (Purnomo, 2020, h. 69)	Segala beban ditanggung perempuan. Perempuan sebagai inferioritas atas laki-laki sebagai superioritas yang dilayani	Patriarki privat dalam keluarga.
7.	Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung, seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya,	Intimidasi atau tekanan dari lingkungan karena perempuan dinilai hanya dari seksualitasnya.	Patriarki publik berkaitan dengan seksualitas.

	karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi. (Purnomo,2020,102)		
8.	Magi mendengar sendiri bahwa pernikahan akan tetap dilangsungkan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap pembawa bencana karena mengingkari kesepakatan antara 2 keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara - suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka. (Purnomo, 2020, h. 120)	Dominasi laki-laki dalam keluarga sehingga suara perempuan kerap dinomorduakan.	Patriarki privat dalam keluarga
9.	Satu fakta tambahan yang mereka dapatkan keesokan harinya adalah bahwa selain mata keranjang, Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak. (Purnomo, 2020, h. 139)	Perempuan sangat rentan dijadikan objek seksual.	Patriarki publik berkaitan dengan seksualitas.

10.	Sekarang dia jadi berpikir jangan-jangan waktu itu sang ayah sedang mencoba menyampaikan bahwa sang anak sudah selesai kuliah, dengan gelar sarjana yang dipegangnya maka belis Magi jadi lebih tinggi. (Purnomo, 2020, h. 174)	Perempuan hanya dipandang sebagai properti dalam keluarga, yang disekolahkan tinggi-tinggi hanya untuk keuntungan keluarga yakni agar harga belis tinggi.	Patriarki privat berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.
11.	Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga tokoh serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dinikahkan. (Purnomo, 2020, h. 196)	Pembatasan hak perempuan dalam pendidikan.	Patriarki privat berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.
12.	Siang dia kasih <i>sa</i> rotan, malam dia tunggangi <i>sa</i> seperti hewan. Habis memang <i>sa</i> punya harga diri ketika itu, kenangnya. (Purnomo, 2020, h. 217)	Dominasi laki-laki dalam rumah tangga dimana laki-laki semena-mena dalam memperlakukan perempuan tanpa mementingkan kondisi dan kebutuhan perempuan.	Patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki dan seksualitas.

13.	Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami deng baik. (Purnomo, 2020, h. 278)	Istri diharuskan bangun pagi, membantu semua pekerjaan rumah mencitrakan keberadaan istri hanya sebagai pelengkap dan pelayan suami.	Patriarki privat berkaitan dengan relasi produksi patriarki dalam keluarga.
14.	Dan, seperti yang sudah ditunggu tunggunya, sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya. (Purnomo, 2020, h. 292)	Laki-laki sebagai pemegang kekuasaan merasa lebih tinggi dan lebih kuat dari pada perempuan. Perempuan harus menuruti keinginan suami jika tidak suami dapat bersikap kasar	Patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki

Sumber : Diolah Peneliti, 2022.

Tabel 5.2
Hasil Observasi Semiotika Saussure *Langue-Parole*

No.	Langue	Parole	Bentuk Budaya Patriarki
1.	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“Tidak ada laki-laki yang <i>mo deng ko</i> . <i>Ko</i> sudah tidak perawan lagi.” (h. 51)	Patriarki publik berkaitan dengan seksualitas.

2.	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“Kalau <i>ko</i> masih terus melawan seperti ini, <i>sa</i> akan gunakan cara lain.” (h.56)	Patriarki publik kekerasan laki-laki
3..	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“Cobalah <i>ko</i> belajar memasak supaya <i>ko</i> pung suami suka makan di rumah” (h.280)	Patriarki privat berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.
4.	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“ <i>Sa</i> akan tunggu lima hari lagi. Tapi <i>sa</i> juga mohon <i>ko</i> mengerti karena bagaimanapun <i>sa</i> ini laki-laki.” (h. 283)	Patriarki privat berkaitan dengan seksualitas.
5.	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“Siang dia kasih <i>sa</i> rotan, malam dia tunggangi <i>sa</i> seperti hewan. Habis memang <i>sa</i> punya harga diri ketika itu, kenangnya.” (h. 217)	Patriarki privat berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.
6.	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“Dia <i>su</i> incar <i>sa</i> sejak masih SD. Dia selalu pegang <i>sa</i> punya badan kalau ada acara di rumah.” (h.186)	Patriarki publik berkaitan dengan seksualitas.
7.	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“Dong <i>su</i> dibelis lunas, <i>su</i> jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan” kata beberapa laki-laki. (h. 308)	Patriarki publik berkaitan dengan lembaga budaya
8.	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Subyek, Predikat, Obyek.	“ <i>Ko</i> hanya akan jadi <i>sa</i> punya pelacur <i>Ko</i> perempuan tidak berharga” (h. 315)	Patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki

Sumber : Diolah Peneliti

Tabel 5.3
 Hasil Observasi Semiotika Saussure Sintagmatik-Paradigmatik

No	Kalimat				
1.	Perempuan harus bisa bikin tenun				
	Subjek	Predikat	Objek	Relasi	Bentuk Budaya Patriarki
	Perempuan	harus bisa bikin	Tenun	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	Patriarki publik dalam lembaga budaya.
	Wanita	mesti bisa jahit	Baju	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	
	Hubungan Paradigmatik (saling menggantikan)				
2.	Leba Ali meludahi wajah Magi.				
	Subjek	Predikat	Objek	Relasi	Bentuk Budaya Patriarki
	Leba Ali	meludahi	wajah Magi	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	Patriarki privat berkaitan dengan

	Pria itu	mengotori	muka Magi	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	kekerasan laki-laki.
	Hubungan Paradigmatik (saling menggantikan)				
3.	Siang dia kasi sa rotan				
	Subjek	Predikat	Objek	Relasi	Bentuk Budaya Patriarki
	Dia	kasi sa	Rotan	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	Patriarki privat kekerasan laki-laki.
	Ia	beri sa	Hukuman	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	
	Hubungan Paradigmatik (saling menggantikan)				
4.	Malam ia tunggangi sa seperti hewan				
	Subjek	Predikat	Objek	Relasi	Bentuk Budaya Patriarki
	Dia	tunggangi	Sa	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	Budaya patriarki privat, produksi

	Pria itu	menunggu	Sa	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	dalam keluarga
	Hubungan Paradigmatik (saling menggantikan)				
5.	Magi yang menyiapkan kebutuhannya di pagi hari.				
	Subjek	Predikat	Objek	Relasi	Bentuk Budaya Patriarki
	Magi	yang menyiapkan	kebutuhannya	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	Patriarki privat, Produksi patriarki dalam keluarga
	Istrinya	menyediakan	keperluannya	Hubungan Sintagmatik (kumpulan kata berurut secara logis)	
	Hubungan Paradigmatik (saling menggantikan)				

Sumber : Diolah Peneliti, 2022.

Tabel 5.4
Hasil Observasi Semiotika Saussure Sinkronik-Diakronik

No.	Kalimat		
1.	“Kita ini perempuan , mengalah sa sudah, melawan pun akan kalah.”		
	Sinkroni	Diakroni	Bentuk Budaya Patriarki
	Kata perempuan dalam dialog ini menunjukkan bahwa ‘perempuan’ tidak hanya diartikan sebagai jenis kelamin tetapi dapat dimaknai sebagai kaum yang tertindas dimana perempuan dipandang kaum nomor dua yang tidak berdaya dalam menyuarakan hak-haknya sehingga diminta untuk selalu mengalah.	Awal kata perempuan diambil dari kata per + empu + an. Per berarti arti mahluk, empu berarti mulia. Perempuan bisa dimaknai sebagai mahluk yang memiliki kemuliaan. Saat ini perempuan dimaknai sebagai jenis kelamin manusia yang berbeda dengan laki-laki. Istilah "perempuan" umumnya digunakan untuk manusia segala umur.	Patriarki publik berkaitan dengan lembaga budaya.
2.	“Malam dia tunggangi sa seperti hewan.”		
	Sinkroni	Diakroni	Bentuk Budaya Patriarki
	Tunggangi pada kalimat ini diartikan sebagai kata kiasan dimana kata	Awalnya kata “tunggangi” merupakan kata kerja	

	tunggangi menekankan satu makna pesan dengan menggunakan perumpamaan “tunggangi” yang artinya “menaiki” atau “menggunakan” dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas seksual.	yang berarti menaiki sesuatu. Saat ini “tunggangi” dapat dijadikan kata kiasan untuk menggunakan sesuatu demi kepentingan sendiri.	Patriarki privat berkaitan dengan seksualitas.
3.	“Siang dia kasi sa rotan ”		
	Sinkroni	Diakroni	Bentuk Budaya Patriarki
	Dalam novel ini kata rotan diartikan sebagai kekerasan fisik yang dilakukan dalam bentuk pukulan atau siksaan suami kepada istrinya.	Awalnya kata rotan diartikan sebagai tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot. Namun saat ini rotan mengalami perluasan makna yang bisa diartikan pukulan sebagai hukuman.	Patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki
4.	“Sa bisa ambil dan kasih pindah perempuan”		
	Sinkroni	Diakroni	Bentuk Budaya Patriarki
	Kata kasi pindah pada novel merujuk pada pernikahan. Masyarakat Sumba menyebut	Awal penggunaan kata pindah dapat diartikan sebagai beralih atau bertukar tempat. Saat	

	pernikahan dengan ‘pindah’. Hal ini karena ketika menikah perempuan dianggap pindah kepemilikan dari keluarga lama ke keluarga baru.	ini kata pindah cukup banyak digunakan masih dengan makna yang sama. Namun di Sumba sendiri , saat ini kata ‘pindah’ juga dimaknai sebagai pernikahan.	Patriarki publik berkaitan dengan lembaga budaya
5.	Mama bernadet menjalani perkawinan selama sepuluh tahun dengan pukulan dan tendangan sebagai makanan sehari-hari ”		
	Sinkroni	Diakroni	Bentuk Budaya Patriarki
	Makanan sehari-hari pada kalimat tersebut merujuk pada kekerasan yang dialami dan dilalui Mama Bernadet setiap harinya selama 10 tahun pernikahannya.	Awalnya makanan sehari-hari diartikan sebagai segala sesuatu yang dimakan (seperti penganan, lauk-pauk, kue) tiap hari. Namun saat ini makanan sehari-hari juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami setiap hari (rutin).	Patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki

Sumber : Diolah Peneliti, 2022

5.1.2 Hasil Wawancara Informan Mengenai Representasi Budaya Patriarki

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yakni penulis Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam, penggemar novel Dian Purnomo, akademisi, serta masyarakat yang pernah membaca Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan , ditemukan beberapa sudut pandang yang menarik mengenai budaya patriarki yang terdapat dalam novel tersebut

. Terdapat perbedaan pandangan dalam menginterpretasi teks oleh penulis dan pembaca pada dialog Mama Bernadet yang berbunyi “Siang dia kasi sa rotan. Malam, ia tunggangi sa seperti hewan.”. Beberapa pembaca memaknai dialog tersebut dengan memisahkan kedua kalimat dimana kalimat pertama merupakan patriarki berkaitan dengan kekerasan laki-laki dan kalimat kedua dimaknai sebagai seksualitas. Namun berbeda dengan pembaca, Dian Purnomo selaku penulis memaknai kalimat tersebut dengan sudut pandang berbeda. Penulis melihat kalimat tersebut secara utuh, dan menekankan pada kontradiksi kalimat, dimana pada pagi hari sang suami melakukan kekerasan terhadap Mama Bernadet namun pada malam hari ia meminta relasi yang romantis. Teks ini dimaknai sebagai produksi patriarki dalam keluarga, dimana suara atau kondisi istri seringkali dinomorduakan dan yang diutamakan adalah kebutuhan suami.

Data dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure. Adapun semiotika Saussure yang digunakan melibatkan 4 konsep. Konsep pertama yakni *Signifier* dan *Signified*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Putu Yunita Anggreswari S.Ikom.,M.Med.Kom. selaku akademisi, Putu Yunita menyampaikan bahwa *signifier* dalam novel merupakan apapun yang ditulis dan dibaca, sedangkan *signified* merupakan makna dari tulisan tersebut. Berikut pernyataannya :

“Signifier itu aspek material dari bahasa. Dalam novel bentuknya itu misalnya apa yang ditulis atau dibaca. Petanda (*signified*) adalah makna dari tulisan itu.” (Wawancara 19 Desember 2022)

Penulis novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam yakni Dian Purnomo (46), menyampaikan keseluruhan novel mengandung makna dominasi laki-laki di ruang privat dan publik. Berikut pernyataannya:

”Iya, jadi keseluruhan novel ini kan menggambarkan bagaimana perempuan di rumah tidak di hitung. misalnya, sistem belis dimana yang menentukan bukan pengantin perempuan, tetapi justru keluarga besarnya. Dan yang dilibatkan dalam tikar adat itu hanya laki-laki. Jadi pengambil keputusan itu laki-laki. Dalam seluruh buku itu menggambarkan bahwa perempuan gak dihitug di dalam rumah dan di luar rumah terlepas bahwa ketika sekolah, mereka kan sekarang sedang gandrung menyekolahkan anak. Karna mereka bangga Ketika meletakkan foto itu di depan rumah, di depan bukan di dalam.

Dan tujuannya itu ujung-ujungnya bukan karna bangga tapi untuk eh kalau mau nikahin anak saya belisnya lebih mahal ya, karna dia wisuda nih.”
(Wawancara 18 November 2022)

Menurut salah satu informan yang merupakan penggemar novel karya Dian Purnomo yakni Pisonia Ansetrri (24 Tahun) menyampaikan bahwa budaya patriarki juga direpresentasikan pada teks mengenai Manu yang tidak mau disekolahkan Ama Bobo, dan akan dinikahkan saja. Menurut Pisonia (24 Tahun) teks itu dapat dimaknai sebagai penyingkiran perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

“Ada teks yang menggambarkan pembatasan akses perempuan dalam pendidikan. Waktu ayah Magi nggak mau nyekolahkan adiknya Magi, Manu. Karena ayahnya nggak mau ada anak perempuan yang pembangkang. Malah Manu akan dinikahkan aja. Itu jelas pertama mencitrakan perempuan yang seolah-olah harus penurut dan kedua perempuan dinilai tidak butuh pendidikan karena ujung-ujungnya akan jadi istri orang.” (Wawancara 10 November 2022)

Kadek Ferinda Devia (21 tahun), salah satu informan dalam penelitian ini menyampaikan budaya patriarki pada novel dapat dilihat dari peran perempuan dalam keluarga yang dituntut untuk melayani laki-laki dengan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan mengasuh anak, hal ini menunjukkan timpangnya posisi perempuan dan laki-laki, berikut pernyataannya :

“Ada teks tentang Magi ingin berkebun tapi karna dia perempuan jadi hanya bisa menemani ibunya mengantar bekal untuk ayahnya. Itu kan nunjukkin Magi dan ibunya sebagai perempuan yang hanya bisa melayani laki-laki. Terus juga setelah Magi nikah sama Leba Ali, dia ingat pesan orang kampung untuk bangun pagi dan nyiapin makanan untuk suami, melayani suami. Itu kan artinya dominasi laki-laki dimana laki-laki sebagai yang utama sedangkan perempuan dilihat hanya sebagai pelayan suaminya aja.”
(Wawancara 7 November 2022)

Sependapat dengan Ferinda, Putu Yunita selaku akademisi juga menyampaikan makna teks tersebut mengindikasikan ketertundukan perempuan pada laki-laki dimana perempuan hanya dipandang sebagai pelayan laki-laki. Berikut pernyataannya :

“Budaya patriarki yang menggambarkan ketertundukan perempuan pada laki-laki, seolah perempuan hanya ada dibalik laki-laki yg bertugas untuk melayani (sebagai pembawa bekal). Domestikasi yg mengisyaratkan bahwa pekerjaan yg pantas utk perempuan hanyalah memasak dan sebagai

pengantar bekal” (Wawancara 19 Desember 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ayu Meliana (24 Tahun), penggemar novel Dian Purnomo yang menyampaikan dalam novel posisi perempuan dan laki-laki terlihat timpang, dimana perempuan dituntut untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, dan dicitrakan seperti pelayan dalam keluarga sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang dilayani. berikut pernyataannya :

“Budaya patriarki itu keliatan banget ketika Magi berandai-andai kalau dia lahir jadi laki-laki bisa minum-minum, berburu sama Ama, dan kasih pindah perempuan supaya bisa kasi keturunan, menenun, memasak. Itu udah nunjukkin banget perempuan cuma dianggap pelayan dalam rumah.”
(Wawancara 9 November 2022)

Putu Yunita (29 Tahun) turut menyampaikan makna berkaitan dengan potongan teks dimana Magi berandai-andai menjadi laki-laki, menurut Putu Yunita teks tersebut merepresentasikan marginalitas perempuan, berikut pernyataannya:

“Makna teks itu adalah marginalitas perempuan, dimana perempuan harus ikut laki-laki (pindah ke rumah laki-laki), kemudian bertugas untuk memberikan keturunan sembari melakukan tugas domestik yaitu menenun dan memasak.” (Wawancara 19 Desember 2022)

Menurut Safa Athalia Kalma (21 tahun), budaya patriarki dalam keluarga juga dapat dilihat ketika Magi sebagai anak perempuan tidak bisa berkontribusi mengurus sawah milik keluarganya dan hanya bisa mengantar bekal, berikut pernyataannya :

“Dalam penggambaran dimana Magi ingin berkebun tapi karna dia perempuan jadi hanya bisa menemani ibunya mengantar bekal untuk ayahnya. Itu kan nunjukkin peran Magi dan ibunya sebagai perempuan yang hanya bisa melayani laki-laki dengan menyiapkan bekal mengantar makan”
(Wawancara 2 November 2022)

Serupa dengan pernyataan Safa (21 Tahun), penulis novel yakni Dian Purnomo (46 Tahun) juga menyampaikan makna teks Magi mengantar bekal ke sawah sebenarnya juga menekankan pada pembatasan perempuan di ruang publik yang dilakukan masyarakat Sumba tepatnya di Waikabukak. Perempuan dapat berkebun tetapi tidak bisa mengambil keputusan, jadi perannya hanya dibatasi sebagai pelaksana keputusan yang sudah diambil pihak laki-laki.

“Sebenarnya itu maknanya begini, disana perempuan boleh berkebun juga tetapi perempuan tidak bisa ikut mengambil keputusan dalam dunia

perkebunan. Jadi misalnya kebun mereka luas, ‘oh kita tanamin padi sekarang’ itu laki-laki yang mengambil keputusan. Jadi perempuan boleh memupuk, mengantar makanan, mencabut rumput-rumput liar misalnya karena tanamannya sudah ada. Tapi untuk menentukan apa yang mau ditanam, penjualan, dan pengambilan hasil itu tidak ada di perempuan.”
(Wawancara 18 November 2022)

Dian Purnomo (46 Tahun) juga menambahkan bentuk lain dari budaya patriarki dalam ranah publik berkaitan dengan pekerjaan dan upah, berikut pernyataannya :

“Yang berkaitan dengan pekerjaan dan upah itu teks novel dimana perempuan membuat tenun, memasak, membuat bola-bola nasi dan laki-laki pergi ke kebun atau sawah. Walaupun memang ada nilai ekonomisnya ya, misalnya dari tenun atau bola-bola nasi itu bisa dijual mahal tapi yang hasilnya lebih banyak kayak kalau ke hutan kan bisa pulang membawa babi hutan, itu perempuan tidak bisa ikut. Bahkan perempuan tidak boleh ikut ke hutan.” (Wawancara 18 November 2022)

Putu Yunita (29 Tahun) menyampaikan hal serupa mengenai makna dari potongan teks perempuan membuat bola-bola nasi, dan laki-laki pergi ke sawah mengindikasikan pembatasan perempuan yang hanya berperan di ranah domestik. Berikut pernyataannya :

“Domestikasi perempuan yaitu perempuan hanya ditugaskan dalam ranah domestik saja (domestic roles). Terbelenggunya perempuan dalam ranah domestik yg kemudian membuat sebuah pandangan bahwa perempuan tidak berkesempatan (tidak mampu) sebagai pencari nafkah.”
(Wawancara 19 Desember 2022)

Tidak hanya pembatasan atau penyingkiran peran, budaya patriarki juga direpresentasikan melalui kekerasan dan seksualitas. Bentuk kekerasan terhadap perempuan juga direpresentasikan dalam novel ini. Penggemar novel karya Dian Purnomo yakni Juan Franco (22 tahun), menyampaikan bahwa budaya patriarki direpresentasikan dalam novel melalui beragam kekerasan yang dialami tokoh utama baik dalam ruang publik dan privat, berikut pernyataannya :

“Kekerasan terhadap perempuan, pas Magi diculik terus dilecehin itu dari publik kalau privat waktu Leba Ali memukul, mengancam dan melecehkan Magi juga.” (Wawancara 12 November 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Made Natha Pradipa Partha (18 tahun) selaku pembaca novel. Natha menyampaikan banyak sekali kekerasan yang direpresentasikan dalam novel, berikut pernyataannya :

“Menurutku representasi budaya patriarki udah maksimal dalam novel ini. Karena bentuknya banyak dan detail, contohnya itu kekerasan laki-laki disini itu benar-benar lengkap banget kalau menurutku. Banyak banget bentuk kekerasan dalam novel ini, kekerasan fisik, psikis bahkan verbal direpresentasikan dalam novel ini. Jadi maknanya dapet banget, cukup menggambarkan posisi perempuan dan laki-laki yang timpang, sehingga menjadikan perempuan pihak yang rentan mengalami kekerasan dari laki-laki.” (Wawancara 14 November 2022)

Menurut I Dewa Ayu Fiorena Ferla (18 Tahun) bentuk kekerasan pada novel tidak hanya fisik tetapi ada juga kekerasan psikis berupa intimidasi terhadap perempuan, berikut pernyataannya :

“Ayahnya Magi yang memaksa Magi untuk menikah dengan Leba Ali karena selain Leba Ali tidak ada lagi yang mau dengan Magi ini masih berkaitan karna Magi tidak perawan padahal ayahnya pun tahu Magi diperkosa Leba Ali. Itu kan bentuk kekerasan verbal dan psikis dalam keluarga.” (Wawancara 10 November 2022)

Menurut Dian (46 Tahun), teks tersebut juga dapat dimaknai budaya patriarki berkaitan dengan seksualitas perempuan, berikut pernyataannya:

“Itu sebenarnya potret umum tentang kawin tangkap ini. Disana ketika ada perempuan yang ingin menolak kawin tanhkap, yang pertama tidak setuju biasanya keluarganya. Karna asumsinya nanti tidak ada yang mau, karna kamu tidak perawan. Padahal orang tidak pernah tahu selaput daranya pecah kapan, atau mengalami hubungan seksual yang dipaksakan atau perkosaan namun itu tidak penting lagi bagi orang.” (Wawancara 18 November 2022)

Selain kekerasan dan seksualitas, juga terdapat patriarki dalam lembaga budaya yakni pada sistem belis sebagaimana yang juga disampaikan penulis. Salah satu informan yang merupakan pembaca novel, yakni Panca Tigrison (18 tahun) menyampaikan sistem penentuan belis tidak melibatkan perempuan dan ayah Magi yang sengaja menyekolahkan Magi agar belisnya tinggi. Berikut pernyataannya:

“Dari lembaga budaya misalnya sistem belis yang tidak melibatkan perempuan dalam penentuan harga belisnya. Ada juga digambarkan bahwa ayah Magi sengaja menyekolahkan tinggi-tinggi supaya belisnya mahal ini juga nunjukkin kalau perempuan dianggap sebagai properti dan untuk keuntungan ayahnya. Laki-laki sebagai penentu dan pembuat keputusan itu nseakan nunjukkin kalau produksi patriarki bahkan dimulai dari keluarga.” (Wawancara 15 November 2022)

Serupa pernyataan Tigrison (18 tahun), Sebastian Darren (20 Tahun) juga menyampaikan hal serupa, berikut pernyataannya:

“Sistem belis pastinya, ada teks yang memuat Magi disekolahkan hanya agar belisnya tinggi. Jadi, anak perempuan disana diperlakukan seperti barang dagangan untuk keuntungan keluarga mereka, dimana laki-laki dari keluarga perempuan yang punya andil untuk menentukan harga belis.”
(Wawancara 17 November 2022)

Selain *signifier* dan *signified*, Adapun semiotika Saussure yang digunakan yaitu *langue* dan *parole*.

Putu Yunita (29 Tahun) selaku akademisi menyampaikan bentuk *langue* dan *parole* dalam novel bisa dilihat dari dialog dalam novel. *Langue* dapat berupa struktur kalimat dalam dialog dan *parole* adalah bentuk ujarannya. Putu Yunita juga menguraikan dialog kakak ipar Magi yang menyuruh Magi belajar memasak menggunakan semiotika Saussure dan mengungkapkan makna dialog berkaitan dengan budaya patriarki. Berikut pernyataannya :

“Kalau *Langue* adalah kaidah kebahasaan misalnya struktur kalimat. *Parole* bentuknya ujaran individual seperti dialog dalam novel *Langue* adalah struktur kalimatnya, dan *parole* dialog atau ujarannya. Makna dialog ini berkaitan dengan patriarki, domestikasi perempuan yang menganggap bahwa tugas perempuan hanya seputar dapur dan pekerjaan rumah saja.”
(Wawancara 19 Desember 2022)

Dian Purnomo (46 Tahun) menyampaikan bahwa dialog kakak ipar Magi yang menyuruh Magi belajar masak merupakan bentuk patriarki, represi, dan bias gender. Perempuan dibebankan tuntutan dalam melaksanakan pekerjaan rumah dan menjaga keutuhan rumah tangga.

“Makna dari dialog ‘Cobalah belajar masak, agar ko punya suami betah di rumah’ itu sekali lagi bentuk patriarki, represi, bias gender bahwa perempuan kerjanya di rumah. Bahwa kalau ada laki-laki yang berselingkuh itu karna perempuannya yang salah, masaknya tidak enak. Jadi dialog itu menunjukkan kritik aku bahwa itu adalah potret dunia patriarki yang disampaikan oleh si kakak itu.” (Wawancara 18 November 2022)

Hal serupa juga disampaikan Sebastian Darren (20 Tahun). Menurut Sebastian budaya patriarki dapat dilihat juga dari dialog-dialog dalam novel. Terdapat dialog yang menggambarkan represi terhadap perempuan dalam keluarga, dimana perempuan selalu disudutkan dan dipertanyakan kemampuannya dalam melayani suami apabila suami melakukan kesalahan. berikut pernyataannya:

“Ada dialog kakak ipar Magi yang bilang “cobalah ko belajar masak, supaya ko punya suami betah di rumah”. Itu seolah-olah suami yang jarang pulang

itu salah perempuannya yang tidak bisa memasak. Jadi perempuan seakan dibebankan, dituntut untuk harus bisa melayani kebutuhan suami, sedangkan suami ya sebagai pihak yang dilayani pastinya posisinya lebih tinggi.”
(Wawancara 17 November 2022)

Selain dialog tersebut, ada juga dialog Mama Bernadet yang merepresentasikan budaya patriarki. Dian Purnomo (46 Tahun) menyampaikan makna dari dialog tersebut menekankan pada kontradiksi, yakni bagaimana kondisi dan kebutuhan perempuan dalam rumah tangga tidak dilihat dan suami Mama Bernadet hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, sehingga semena-mena terhadap pasangan.

“Dari dialog ‘siang diberi rotan, malam ditunggangi’ misalnya begini nalarnya hubungan seksual idealnya menggambarkan hubungan yang romantis dan penuh kasih, itu kontradiksi. Siangnya lu pukulin tapi malamnya kamu meminta relasi yang romantis.”
(Wawancara 18 November 2022)

Menurut Putu Yunita (29 Tahun) dialog tersebut mengindikasikan penindasan terhadap perempuan. Berikut pernyataannya :

“Langue adalah struktur kalimatnya, dan parole dialog atau ujarannya. Makna dialog ini ketertindasan perempuan yang tidak berkesempatan untuk mengekspresikan perasaannya. Gambaran bahwa perempuan hanya bertugas untuk melayani laki-laki, sehingga perempuan diharuskan untuk patuh dan tunduk terhadap perintah laki-laki.” (Wawancara 19 Desember 2022)

Menurut Pisonia Ansettri (24 Tahun), budaya patriarki berkaitan dengan kekerasan verbal juga direpresentasikan dalam novel. Berikut pernyataannya :

“Ada, misalnya saat Leba Ali marah dan memukul Magi disitu dia bilang ‘kau hanya akan jadi sa punya pelacur’ itu jelas bentuk represi, penindasan dan penghinaan kepada Magi. Atau dialog saat Leba Ali mengancam Magi untuk tidak melawan.” (Wawancara 10 November 2022)

Selain kekerasan budaya patriarki berkaitan dengan seksualitas juga turut direpresentasikan dalam dialog antar tokoh. Beberapa diantaranya mengenai dialog keperawanan. sebagaimana disampaikan oleh Dian Purnomo (46 Tahun), berikut pernyataannya :

“Itu sebenarnya potret umum tentang kawin tangkap ini. Disana ketika ada perempuan yang ingin menolak kawin tanhkap, yang pertama tidak setuju biasanya keluarganya. Karna asumsinya nanti tidak ada yang mau, karna kamu tidak perawan. Padahal orang tidak pernah tahu selaput daranya pecah kapan, atau mengalami hubungan seksual yang dipaksakan atau perkosaan

namun itu tidak penting lagi bagi orang.” (Wawancara 18 November 2022)

Menurut Safa (21 Tahun) budaya patriarki berkaitan dengan seksualitas direpresentasikan pada dialog Magi yang mengatakan bahwa Leba Ali sudah mengincarnya sejak kecil.

“Kalau seksualitas menurut aku pas Magi bilang kalau Leba Ali sudah incar dia dari SD, dan beberapa kali memegang Magi. Itu menunjukkan bahwa wanita hanya dipandang sebagai objek seksual, bisa-bisanya Magi, anak perempuan yang masih SD pun sudah jadi incaran dan disentuh oleh Leba Ali.” (Wawancara 2 November 2022)

Menurut Dian Purnomo (46 Tahun), tidak hanya seksualitas, budaya patriarki dalam lembaga budaya dapat dilihat pada dialog belis yang dilontarkan masyarakat kampung kepada Magi. Berikut pernyataan Dian:

“Karna perempuan pun tidak pernah ditanya disana, misalnya Marital rape disana mungkin tidak akan diakui. Karna menurut mereka bagaimana mungkin suami-istri terjadi perkosaan, kan sudah dibayar (belis). Jadi ketika belis lunas, kamu mau diapain, sudah jadi barang bukan manusia lagi. Nah kekerasan itupun tidak hanya suami-istri, bapak-anak, tapi dalam masyarakat juga banyak dan tidak hanya di NTT. Ini kebetulan aku mengambil sampelnya NTT, tapi sebenarnya di tempat lain masih banyak dan berupa kekerasan verbal maupun non verbal.”
(Wawancara 18 November 2022)

Sependapat dengan Dian Purnomo, Putu Yunita (29 Tahun) juga menyampaikan bahwa dialog tersebut merepresentasikan budaya patriarki. Berikut pernyataannya :

“Makna dialog ini ketertindasan perempuan yang ketika sudah menikah adalah sepenuhnya milik suaminya. Sehingga tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk memperjuangkan dirinya, karena segala tentang dirinya di bawah kuasa laki-laki (suaminya).” (Wawancara 19 Desember 2022)

Selain *langue* dan *parole*, semiotika Saussure yang digunakan yakni *sintagmatik* dan *paradigmatik*.

Putu Yunita (29 Tahun) selaku akademisi menguraikan konsep sintagmatik dan paradigmatik, berikut pernyataannya :

“Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang terdapat diantara unit-unit bahasa secara konkret. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan paradigmatik adalah hubungan yang tidak konkret di dalam unit-unit bahasa. Dalam novel bentuk sintagmatik berupa susunan kata yang logis sedangkan paradigmatik hubungan saling menggantikan antar kata.” (Wawancara 19 Desember 2022)

Putu Yunita (29 Tahun) juga menguraikan salah satu kalimat berbunyi ‘perempuan harus bisa bikin tenun’ menggunakan konsep sintagmatik-paradigmatik dan mengungkapkan makna kalimat tersebut berkaitan dengan budaya patriarki. Berikut pernyataannya :

“Kata perempuan memiliki hubungan paradigmatik dengan wanita. Sedangkan sintagmatik dilihat dari kumpulan kata berurut secara logis (horizontal) jika diartikan tugas perempuan adalah ranah domestik: menenun.” (Wawancara 19 Desember 2022)

Menurut Ayu Meyliana (24 Tahun) budaya patriarki direpresentasikan melalui kalimat ‘perempuan harus bisa tenun’. Ada tuntutan bagi perempuan untuk bisa menenun. Berikut pernyataannya:

“Kalau menurutku sudah, contohnya kalimat “perempuan harus bisa tenun” itu jelas menggambarkan kalau perempuan di desa Karang itu dituntut harus bisa tenun sedangkan tuntutan itu tidak dirasakan laki-laki. Jadi cukup jelas sih, ada perbedaan laki-laki dan perempuan disini. “ (Wawancara 9 November 2022)

Pernyataan serupa juga diberikan oleh penulis novel yakni Dian Purnomo (46 tahun). Berikut pernyataannya :

“Itu bagian dari yang sedang aku pelajari, apakah ada laki-laki yang menenun, jawabannya tidak ada. Kenapa? Jawaban mereka selalu ya laki-laki tidak dilahirkan untuk menenun . Ini sebenarnya menurutku sama seperti memasak, mencuci. Mungkin karna sifat-sifat dalam menenun dimana dibutuhkan kesabaran itu dikaitkan dengan sifat perempuan jadi menenun identic dengan perempuan. Perempuan diajarkan menenun sejak anak, tetapi anak laki-laki tidak ditawarkan karna menurut mereka laki-laki tidak menenun.” (Wawancara 18 November 2022)

Menurut Ayu Meyliana, Leba Ali memperlakukan perempuan serendah-rendahnya dengan memukul dan meludahi Magi menekankan kembali timpangnya posisi perempuan dan laki-laki pada novel.

“Di kalimat ‘Leba Ali meludahi Magi’ itu jelas-jelas kekerasan ya karna Magi sebagai objek yang diludahi. Meludahi itu kan penghinaannya ketika dilakukan pada seseorang. Jadi cukup jelas patriarki digambarkan, Leba Ali ini memperlakukan wanita serendah itu.” (Wawancara 9 November 2022)

Menurut Pisonia Ansettri (24 Tahun) kalimat ‘Magi menyiapkan kebutuhannya’ juga merupakan potret patriarki dimana istri diperlakukan sebagai pelayan suami.

“Cukup, misalnya kalimat “Magi yang menyiapkan kebutuhannya di pagi hari”. Jelas disini Magi sebagai istri bertanggung jawab untuk menyiapkan segala kebutuhan Leba Ali itu merepresentasikan patriarki dalam ranah privat dimana istri harus melayani kebutuhan suami, apalagi kalau konteks Magi ini dia juga punya pekerjaan kan jadi itu peran ganda perempuan juga.” (Wawancara 10 November 2022)

Selain *sintagmatik* dan *paradigmatik*, semiotika Saussure yang digunakan yakni *sinkroni* dan *diakroni*.

Dian Purnomo (46 Tahun) menyampaikan bahwa budaya patriarki dapat dilihat dari makna kata dalam novel. Misalnya pada kalimat ‘kita ini perempuan, mengalah saja’ mencitrakan perempuan yang dinomorduakan. Berikut pernyataannya:

“Pada kalimat ‘Kita ini perempuan. Mengalah saja. Melawan pun akan kalah.’ itu menggambarkan patriarki ya, dimana perempuan tidak diperhitungkan jadi seperti yaudahlah pasif aja kita, sama aja.” (Wawancara 18 November 2022)

Menurut Ferinda (21 Tahun) budaya patriarki juga dapat dilihat dari makna dialog mama bernadet. Pada kata rotan yang merujuk pada kekerasan terhadap perempuan, dan kata ‘tunggangi’ yang berkaitan dengan seksualitas.

“Waktu Mama Bernadet bilang “Siang dia kasi saya rotan, Malam dia tunggangi saya seperti hewan” penggunaan kata rotan dan tunggangi. Rotan disini lebih menekankan ke pukulan ya bukan benda rotan. Terus tunggangi itu menggambarkan perempuan yang seakan-akan dijadikan objek seksual gitu oleh suaminya, dan pemilihan kata tunggangi seperti hewan ini cukup menggambarkan penderitaan Mama Bernadet dan kejamnya suami Mama Bernadet ini memperlakukan perempuan serendah-rendahnya.” (Wawancara 7 November 2022)

Menurut Putu Yunita (29 Tahun) pada kalimat Mama Bernadet yang berbunyi ‘Malam ia tunggangi sa seperti hewan’, kata tunggangi dimaknai menguasai perempuan. Berikut pernyataannya :

“Kata tunggangi digambarkan seperti perlakuan yang merendahkan dan menguasai perempuan” (Wawancara 19 Desember 2022)

Menurut Dian Purnomo (46 Tahun) Budaya patriarki juga digambarkan dari kalimat ‘sa bisa ambil dan kasi pindah perempuan’. Hal ini menempatkan perempuan sebagai objek. Perempuan seperti properti yang diambil dan

dipindahkan, dan dimiliki. Sedangkan laki-laki posisi lebih tinggi sebagai ‘pemilik’ perempuan itu.

“Misal ada bagian yang dia bilang “perempuan dipindahkan” jadi bahasa mereka untuk menyebutkan pernikahan itu “dipindahkan”. Jadi mereka tidak menyebut itu pernikahan, jadi mindahin perempuan ke rumah, Jadi mereka ambil perempuan kemudian dipindahkan dari rumah ayahnya dan yaudah menjadi budak di keluarga barunya.” (Wawancara 18 November 2022)

5.2 Pembahasan

Penelitian ini mengkaji mengenai representasi budaya patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara bersama informan yakni penulis dan pembaca Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Berdasarkan hasil wawancara, para informan sepakat menyatakan bahwa dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam, terdapat beberapa bagian yang menunjukkan budaya patriarki. Seperti ketika tokoh Magi mendapatkan intimidasi dari keluarga dan masyarakat karena menolak pernikahan, pembatasan peran perempuan. Serta kekerasan dan bentuk ketidakadilan lainnya yang dialami perempuan dalam novel. Penggambaran budaya patriarki dalam novel ini diperoleh melalui hasil observasi pada dialog, adegan, peristiwa, objek, dan unsur lainnya yang berkaitan dengan patriarki.

Di dalam sebuah karya sastra khususnya novel terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut: Alur, Penokohan /Perwatakan, Latar, Pusat Pengisahan (*Point Of View*), Gaya Bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Jadi dapat dikatakan, novel dibangun dengan tanda-tanda. Di dalam novel terdapat sistem tanda yang bekerja sama untuk membentuk sebuah makna. Tanda yang dimaksud berupa kalimat-kalimat pada novel yang membentuk cerita. Novel melibatkan simbol-simbol linguistik untuk menggambarkan sebuah cerita.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu

yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Saussure membagi empat konsep teoretis yaitu *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatic (Halid, 2019). (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (3) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (4) *syntagmatic* (sintagmatik) *Associative* (*paradigmatic*). Adapun bentuk-bentuk penggambaran budaya patriarki sebelumnya telah dipaparkan melalui tabel hasil penelitian. Hasil observasi dapat dijabarkan melalui hasil analisis Semiotika De Saussure sebagai berikut :

5.2.1 Budaya Patriarki Menurut *Signifier* dan *Signified*

1. Teks 1 : Pembagian kerja masyarakat kampung Karang

Berdasarkan hasil observasi pada novel, terdapat teks yang menguraikan pekerjaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat kampung Karang. Pasalnya di kampung Karang terdapat perbedaan tugas dan pekerjaan antara perempuan dan laki-laki. Pada teks diceritakan bahwa perempuan di kampung Karang sedang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menenun dan memasak. Berbeda dengan perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, para lelaki bekerja di sawah dan hutan.

Signifier atau penanda menurut De Saussure merupakan bentuk fisik dari tanda. Sehingga dalam teks ini, penandanya adalah kumpulan huruf yang membentuk suatu kata, serta susunan kalimat yang membentuk sebuah teks yang berbunyi: 'Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe karewa (campuran bermacam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat). Laki-laki pergi ke hutan dan sawah.'. *Signified* atau petanda menurut De Saussure merupakan konsep, ide atau makna yang

melekat pada kata. Sehingga dalam teks ini petanda adalah makna dari potongan teks tersebut. Makna dalam teks adalah perempuan hanya dapat bekerja di ruang domestik yang tidak proporsional, seperti menenun dan memasak dimana upahnya cenderung minim atau bahkan tidak ada. Sedangkan laki-laki dapat melakukan pekerjaan luar dengan upah yang lebih menguntungkan.

Makna budaya patriarki dipertergas melalui hasil wawancara dengan Dian Purnomo selaku penulis yang menyampaikan bahwa teks tersebut merepresentasikan budaya patriarki dalam ranah publik berkaitan dengan pekerjaan dan upah. Perempuan dibatasi hanya melakukan pekerjaan domestik seperti memasak atau menenun yang upahnya minim sedangkan laki-laki dapat melakukan pekerjaan yang upahnya lebih menguntungkan seperti berburu.

Berkaitan dengan bentuk patriarki menurut Walby, teks tersebut menggambarkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam ruang publik yakni di lingkungan masyarakat Kampung Karang. Patriarki publik menurut Walby didasari atas struktur selain rumah tangga, atau di luar rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan pekerjaan dan upah.

2. Teks 2 : Penculikan Magi

Berdasarkan hasil observasi pada novel, teks ini memuat penculikan dan pelecehan yang dialami Magi. *Signifier* atau penanda menurut De Saussure merupakan bentuk fisik dari tanda. Sehingga yang merupakan *signifier* / penanda adalah teks yang berbunyi:

‘Empat atau lima laki-laki mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang. Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang paha-nya dengan cara menjijikan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke pangkal paha Magi’. *Signified* / petanda merupakan makna teks. Makna teks tersebut adalah persetujuan/suara perempuan tidak dianggap penting dan malah menempatkan laki-laki sebagai pihak penentu. Citra

perempuan yang dianggap makhluk lemah dan hanya dipandang sebagai objek seksual menjadikan perempuan sangat rentan mengalami penindasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Juan Franco (22 Tahun) selaku penggemar novel Dian Purnomo menyampaikan bahwa bentuk budaya patriarki dalam bentuk kekerasan direpresentasikan melalui potongan teks penculikan Magi. Teks tersebut menunjukkan perempuan dianggap objek seksual dan lemah sehingga rentan mengalami penindasan, pelecehan dan kekerasan dalam ruang publik. Patriarki publik menurut Walby didasari atas struktur selain rumah tangga, atau di luar rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan kekerasan laki-laki dan seksualitas

3. Teks 3 : Magi diperkosa dalam keadaan tidak sadar

Berdasarkan hasil observasi novel, terdapat teks yang menggambarkan kejamnya Leba Ali memerkosa Magi ketika Magi dalam kondisi tidak sadar. *Signifier* atau penanda adalah bentuk fisik dari teks yang berupa susunan kalimat yang berbunyi: 'Sesaat Magi mensyukuri dia dalam keadaan tidak sadar saat Leba Ali memerkosanya, karena jika dalam keadaan sadar, persetubuhan itu akan terasa seperti dimasak hidup-hidup di tungku besar'. *Signified* atau petanda adalah pengertian yang melekat pada potongan teks tersebut yakni dominasi laki-laki membentuk citra pihak yang gagah serta memiliki kebebasan untuk melakukan apapun terhadap perempuan tanpa memperhitungkan consent / persetujuan perempuan.

Makna budaya patriarki berkaitan dengan kekerasan laki-laki dalam ranah publik dipertegas melalui hasil wawancara dengan Pisonia Ansettri selaku penggemar novel Dian Purnomo yang menyampaikan bahwa kekerasan laki-laki banyak direpresentasikan dalam novel, salah satunya pada teks Magi diperkosa oleh Leba Ali. Pemerkosaan yang dilakukan Leba Ali tentunya tidak mementingkan *consent* atau persetujuan dari Magi ketika melakukan hubungan seksual sehingga menimbulkan trauma mendalam bagi Magi merupakan tindak kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut mencitrakan

laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan bebas melakukan apapun terhadap perempuan.

Berkaitan dengan bentuk patriarki menurut Walby, teks tersebut menggambarkan kekerasan seksual yang dialami Magi yang terjadi di luar ranah privat atau rumah tangga, dimana Magi dan Leba Ali belum terikat pernikahan. Patriarki publik menurut Walby didasari atas struktur selain rumah tangga, atau di luar rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

4. Teks 4 : Peristiwa kawin tangkap

Dalam teks ini diceritakan menurut Magi hampir semua kasus kawin tangkap, sudah ada kesepakatan lebih dulu dengan keluarga perempuan namun perempuan tidak dilibatkan dalam kesepakatan tersebut. *Signifier* adalah tampilan fisik dari tanda. Dalam teks ini yang termasuk signifier adalah potongan teks yang berbunyi: 'Hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri.'. *Signified* atau petanda adalah pengertian dari kalimat tersebut yakni suara perempuan dinomorduakan atau bahkan tidak dianggap meskipun menyangkut tubuhnya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara informan sepakat bahwa dalam tradisi kawin tangkap, suara perempuan tidak dianggap sehingga terjadi beragam pemaksaan, intimidasi bahkan penindasan terhadap perempuan. Berkaitan dengan bentuk patriarki menurut Walby, teks tersebut menggambarkan praktik patriarki dalam bentuk tradisi kawin tangkap yang terjadi dalam ruang publik. Patriarki publik menurut Walby didasari atas struktur selain rumah tangga, atau di luar rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merepresentasikan budaya patriarki publik berkaitan dengan lembaga budaya.

5. Teks 5 : Penyesalan Magi menjadi perempuan yang perannya dibatasi

Berdasarkan hasil observasi, terdapat teks yang menceritakan penyesalan Magi karena terlahir sebagai perempuan yang selalu dibatasi

perannya dan harus melayani laki-laki. *Signifier* dalam teks ini merupakan susunan kalimat yang berbunyi: ‘Seandainya sa lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. Sa bisa pergi deng Ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuma ke sawah untuk antar Ama punya bekal siang.’. *Signified* atau petanda dalam teks ini adalah pembatasan peran dimana perempuan hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan rumah tangga dan melayani laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara, para informan sepakat bahwa teks tersebut mengindikasikan peran perempuan yang dibatasi dimana perempuan dianggap sebagai pelayan laki-laki.

Berkaitan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks tersebut menggambarkan pembatasan peran perempuan dalam ranah privat yakni keluarga. Sehingga dapat disimpulkan teks tersebut merupakan representasi patriarki privat dalam keluarga.

6. Teks 6 : Magi berharap terlahir sebagai laki-laki

Berdasarkan hasil observasi, terdapat teks yang menggambarkan Magi yang ingin terlahir sebagai laki-laki karena kehidupan laki-laki jauh lebih baik dan bebas. *Signifier* atau penanda dalam teks ini adalah kalimat yang berbunyi: ‘Kalau sa lahir laki-laki, sa bisa jadi anak kebanggaan, berburu babi hutan, pukul kendang, minum peci sama-sama, ambil dan kasih pindah perempuan ke rumah untuk meneruskan keturunan, memberikan cucu-cucu, menenun dan membuat kaleku atau bola nasi.’. *Signified* atau petanda adalah makna dari teks tersebut yaitu segala beban rumah tangga dibebankan pada perempuan. Makna teks dipertegas melalui hasil wawancara , informan sepakat bahwa teks ini menggambarkan besarnya beban yang ditanggung perempuan. Laki-laki termasuk superior sebagai pihak yang dilayani sedangkan perempuan sebagai pihak inferior sebagai pihak yang melayani.

Berkaitan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks tersebut menggambarkan beban dan tanggungan perempuan dalam keluarga/ rumah tangga. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.

7. Teks 7 : Magi dianggap tidak perawan oleh masyarakat kampung

Teks ini menceritakan Ama Nano (paman Magi) dan masyarakat kampung memaksa Magi menikah karena dianggap tidak perawan lagi. *Signifier* atau penanda merupakan bentuk fisik dari tanda. Pada teks ini yang termasuk penanda adalah susunan kalimat yang berbunyi : ‘Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung, seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya, karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi’. *Signified* atau petanda adalah makna yang melekat pada teks tersebut yakni seksualitas perempuan menjadi konsumsi publik sehingga perempuan rentan mengalami intimidasi akibat masyarakat yang menilai perempuan hanya dari keperawanannya. Makna tersebut dipertegas melalui hasil wawancara dengan Dian Purnomo yang menyatakan bahwa teks tersebut menggambarkan potret umum dari kawin tangkap dimana pihak perempuan seringkali dirugikan dan dipaksa menikah oleh masyarakat karena dianggap tidak perawan. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan kekerasan seksualitas.

Berkaitan dengan bentuk patriarki menurut Walby, teks tersebut menggambarkan praktik patriarki mengenai seksualitas perempuan yang terjadi dalam lingkup publik. Patriarki publik menurut Walby didasari atas struktur selain rumah tangga, atau di luar rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merepresentasikan budaya patriarki publik berkaitan dengan lembaga budaya.

8. Teks 8 : Ama Bobo memaksa melangsungkan pernikahan

Teks ini menceritakan mengenai suara Magi yang tidak pernah dianggap di keluarganya. Pasalnya dalam keluarga, laki-laki (ayah/ suami) yang memiliki kuasa untuk pengambilan keputusan. *Signifier* atau penanda merupakan aspek material dari bahasa yakni apa yang dikatakan atau didengar atau apa yang ditulis atau dibaca. Sehingga dalam teks ini yang termasuk penanda adalah potongan teks yang berbunyi: ‘Magi mendengar sendiri bahwa pernikahan akan tetap dilangsungkan karena Ama Bobo tidak

sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap pembawa bencana karena mengingkari kesepakatan antara 2 keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka.’. *Signified* atau petanda adalah makna yang melekat pada teks yakni segala keputusan ditetapkan oleh laki-laki sehingga suara perempuan seringkali dinomorduakan.

Makna tersebut dipertegas melalui hasil wawancara dengan Dian Purnomo yang menyatakan bahwa teks tersebut menggambarkan potret umum dari kawin tangkap dimana perempuan harus menanggung beban keluarga dan dipaksa menikah dengan pemerkosa atau penculiknya karena alasan keperawanan untuk menjaga nama baik keluarga. Jika dikaitkan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat dalam keluarga.

9. Teks 9 : Pelecehan seksual terhadap pekerja hotel

Teks ini menceritakan mengenai pelecehan seksual yang pernah dilakukan Leba Ali. *Signifier* atau penanda adalah teks yang berbunyi: ‘Satu fakta tambahan yang mereka dapatkan keesokan harinya adalah bahwa selain mata keranjang, Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabukak.’. Sedangkan *signified* merupakan makna dari kalimat tersebut yaitu perempuan dianggap sebagai objek seksual dan rentan mengalami kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara para informan sepakat bahwa teks ini merepresentasikan budaya patriarki berkaitan dengan seksualitas. Teks ini menggambarkan perempuan yang rentan dijadikan objek seksual. Berkaitan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini menggambarkan pelecehan dalam ruang publik yakni di tempat kerja. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merupakan representasi patriarki publik berkaitan dengan kekerasan dan seksualitas.

10. Teks 10 : Magi mengingat perayaan hari kelulusannya

Teks ini menceritakan mengenai ayah Magi yang menyekolahkan Magi agar harga belis Magi tinggi. *Signifier* atau penanda merupakan aspek material dari bahasa. Oleh karena itu, yang termasuk signifier atau penanda pada teks ini adalah susunan kalimat yang berbunyi: ‘Sekarang dia jadi berpikir jangan-jangan waktu itu sang ayah sedang mencoba menyampaikan bahwa sang anak sudah selesai kuliah, dengan gelar sarjana yang dipegangnya maka belis Magi jadi lebih tinggi.’. *Signified* adalah makna yang terkandung dalam teks tersebut yakni perempuan diperlakukan sebagai properti dalam keluarga untuk keuntungan pihak laki-laki. Makna dari teks ini dipertegas melalui wawancara dengan Dian Purnomo yang menyampaikan bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai properti dalam keluarga, yang disekolahkan tinggi-tinggi agar harga belisnya tinggi.

Berkaitan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini menggambarkan anak perempuan dalam keluarga yang seolah dijadikan properti, yakni disekolahkan agar harga belisnya tinggi. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki dalam keluarga.

11. Teks 11 : Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu

Teks ini menceritakan mengenai adik perempuan Magi yang tidak mau disekolahkan ayah Magi. *Signifier* atau penanda adalah teks yang berbunyi: ‘Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga tokoh serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dinikahkan’. Sedangkan *signified* adalah makna yang melekat pada teks tersebut yaitu pembatasan akses pendidikan terhadap perempuan karena tugas perempuan hanya menunggu sampai menikah. Berdasarkan hasil wawancara dengan penggemar novel yakni Pisonia Ansettri yang menyampaikan bahwa teks ini dimaknai sebagai penyingkiran perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan bentuk dan relasi patriarki Walby, teks ini menggambarkan patriarki dalam keluarga dimana anak perempuan tidak diperbolehkan

sekolah karena dianggap hanya akan menjadi istri orang. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat berkaitan dengan patriarki dalam keluarga

12. Teks 12 : Pengalaman KDRT Mama Bernadet

Teks ini menceritakan mengenai Mama Bernadet yang diperlakukan dengan semena-mena oleh suaminya. *Signifier* merupakan aspek material dari bahasa: apa yang dilihat, dibaca atau didengar. Dalam teks ini yang termasuk signifier adalah dialog yang berbunyi ‘Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu.’. *Signified* atau petanda adalah makna yang melekat pada dialog itu yakni kebutuhan dan kondisi perempuan dinomorduakan dalam keluarga. Dalam kondisi apapun perempuan harus tunduk kepada suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dian Purnomo selaku penulis, teks ini merepresentasikan bagaimana kondisi dan kebutuhan perempuan dalam rumah tangga tidak dilihat dan suami Mama Bernadet hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, sehingga semena-mena terhadap pasangan. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.

Berdasarkan bentuk dan relasi patriarki Walby, teks ini menunjukkan kondisi istri yang tidak diperhitungkan dalam keluarga. Dominasi suami dimana istri hanya sebagai pemenuh kebutuhan suami. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.

13. Teks 13 : Magi teringat pesan orang kampung untuk melayani suami

Teks ini menceritakan pesan dari orang kampung bahwa perempuan harus rajin dan melayani suami. *Signifier* adalah aspek material dari bahasa. Dalam teks ini yang termasuk signifier adalah isi teks yang berbunyi : ‘Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan,

jangan malas, layani suami deng baik.’. *Signified* adalah pengertian dari teks tersebut atau makna yang terkandung yakni perempuan harus rajin, melakukan segala pekerjaan rumah tangga dan melayani suami. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ferinda Devia, teks ini menunjukkan dominasi laki-laki dimana perempuan sebagai istri harus melayani suami dan menyiapkan segala kebutuhan suaminya.

Berkaitan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merepresentasikan patriarki dimana peran istri hanya sebagai pelayan suami. Timbangnya posisi laki-laki dan perempuan terlihat dari laki-laki yang dianggap pihak yang dilayani sedangkan perempuan yang melayani. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat dalam keluarga.

14. Teks 14 : Magi mengalami KDRT

Teks ini menceritakan mengenai kekerasan yang dilakukan Leba Ali kepada Magi setelah keduanya resmi menjadi suami istri. *Signifier* atau penanda dari teks adalah tulisan berupa susunan kalimat yang berbunyi : ‘Dan, seperti yang sudah ditunggu tunggunya, sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya.’. *Signified* atau petanda pada teks tersebut adalah perempuan dilihat sebagai makhluk lemah sehingga rentan mengalami kekerasan fisik. Berdasarkan hasil wawancara informan sepakat bahwa teks ini merepresentasikan dominasi laki-laki dalam rumah tangga sebagai pihak yang berkuasa sehingga bebas melakukan kekerasan pada perempuan. Berkaitan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki. Hal ini dilihat dari penggambaran Magi sebagai istri yang mendapat tindak kekerasan fisik dari suaminya.

5.2.2 Budaya Patriarki Menurut *Languer* dan *Parole*

1. Teks 1 : Magi dipaksa menikah dengan pemerkosanya

Teks ini mencerminkan perempuan yang menanggung beban dan tanggung jawab moral dengan adanya konsep keperawanan seperti Magi

yang dihina hingga dipaksa menikah dengan pemerkosanya atas alasan keperawanan. Pasalnya kerap kali perempuan dinilai hanya berdasarkan keperawanannya. Pada teks tersebut terdapat dialog Ibu Leba Ali yang berbunyi “Tidak ada laki-laki yang mo deng ko. Ko sudah tidak perawan lagi.”. Menurut semiotika De Saussure apabila dilihat dari strukturnya atau *langue*, kalimat tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang memiliki struktur subjek, predikat, dan objek. *Langue* merupakan struktur atau sistem berbahasa yang telah disepakati kelompok masyarakat pengguna bahasa tersebut. *Parole* menurut De Saussure adalah praktek penggunaan bahasa berbentuk ujaran individual. Sehingga yang termasuk *parole* adalah kalimat yang dilontarkan Ibu Leba Ali kepada Magi.

Berdasarkan hasil wawancara para informan setuju bahwa dialog ini menggambarkan patriarki dimana perempuan seringkali mendapatkan intimidasi dan tekanan akibat seksualitasnya yang menjadi konsumsi publik. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini termasuk representasi patriarki publik berkaitan dengan seksualitas.

2. Teks 2 : Ancaman Leba Ali kepada Magi

Pada teks ini Leba ali mencitrakan laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat dan berkuasa atas perempuan sehingga bisa memaksa dan mengancam perempuan untuk melakukan hal yang diinginkannya. Menurut De Saussure *parole* merupakan penggunaan bahasa secara individual. Dalam teks ini yang termasuk *parole* ancaman yang dilontarkan Leba Ali yang berbunyi “Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain.”. Sedangkan *langue* adalah sistem bahasa yang disepakati masyarakat pengguna bahasa sehingga dalam teks tersebut *langue* adalah struktur kalimat. Apabila dilihat dari strukturnya kalimat tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdiri dari subjek, predikat dan objek.

Berdasarkan hasil wawancara dipertegas lagi bahwa dialog ini menunjukkan dominasi laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, mampu memberikan ancaman kepada perempuan sebagai pihak yang lebih lemah.

Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan representasi patriarki publik dalam bentuk kekerasan laki-laki yaitu kekerasan psikis berbentuk ancaman.

3. Teks 3 : Magi diminta belajar memasak

Pada teks ini mencerminkan pekerjaan rumah tangga seperti memasak selalu dibebankan pada perempuan. Perempuan bahkan seringkali disalahkan dan dipertanyakan kemahirannya dalam mengurus rumah tangga apabila keharmonisan keluarga tidak terjaga. Pasalnya stigma yang melekat di masyarakat menyatakan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga yaitu mengurus sumur, dapur, dan kasur. *Langue* menurut De Saussure merupakan kaidah kebahasaan yang disepakati pengguna bahasa. Dalam dialog “Cobalah ko belajar masak, supaya ko punya suami betah di rumah” yang merupakan *langue* adalah struktur kalimatnya. Kalimat tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang tersusun dari subjek, predikat dan objek. *Parole* merupakan ujaran yang sepenuhnya individual sehingga dalam teks ini parole berbentuk ujaran atau dialog kakak ipar Magi yang menyuruh Magi belajar memasak agar suaminya betah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan akademisi, Putu Yunita juga menguraikan kalimat ini menurut konsep *langue-parole*. *Langue* dapat dilihat dari struktur kalimat sedangkan *parole* adalah bentuk ujaran. Putu Yunita menyampaikan makna dialog ini berkaitan dengan, domestikasi perempuan yang menganggap bahwa tugas perempuan hanya seputar dapur dan pekerjaan rumah saja. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini termasuk representasi patriarki privat dalam keluarga. Terlihat ketimpangan posisi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang melayani, melakukan pekerjaan rumah tangga.

4. Teks 4 : Leba Ali mengajak Magi berhubungan intim

Budaya patriarki yang dicerminkan pada teks ini adalah ketika Leba Ali meminta Magi berhubungan suami istri, namun Magi menolak dengan

alasan bahwa dirinya sedang berhalangan. Leba Ali memberi waktu Magi 5 hari dan meminta pengertian Magi bahwa dirinya ini laki-laki yang harus dilayani. Kalimat tersebut mengindikasikan seolah perempuan dinikahi hanya untuk melayani suami berdasarkan keinginan dan kebutuhannya. *Langue* atau kaidah kebahasaan pada teks ini adalah struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat dan objek. Sedangkan *parole* berupa ujaran individual yakni ujaran Leba Ali yang berbunyi ‘Sa akan tunggu lima hari lagi. Tapi sa juga mohon ko mengerti karena bagaimanapun sa ini laki-laki.’.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pisonia Ansettri. Teks ini menunjukkan dominasi laki-laki dalam ranah privat, suami diposisikan sebagai pihak yang berkuasa menuntut perempuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya seolah mempertegas kalau perempuan tidak lebih dari sekedar objek seksual. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan representasi patriarki publik berkaitan dengan seksualitas.

5. Teks 5 : Mama Bernadet diperlakukan semena-mena oleh suami

Budaya patriarki yang dicerminkan dalam teks ini adalah perempuan yang dinomorduakan dalam rumah tangga. Kontradiksi dalam kedua kalimat dimana Mama Bernadet dipukuli pada siang hari dan ditunggangi pada malam hari mencitrakan kondisi perempuan yang tidak dianggap dalam rumah tangga dan hanya mengutamakan kebutuhan atau keinginan sang suami. Selain itu kekerasan dalam rumah tangga juga mencitrakan posisi laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa dan bebas melakukan apapun. *Langue* adalah kaidah kebahasaan yang disepakati kelompok pengguna bahasa. Dalam teks ini *langue* berupa struktur kalimat yakni subjek, predikat dan objek. Sedangkan *parole* adalah bentuk ujaran yang sepenuhnya individual. *Parole* dalam teks ini adalah perkataan Mama

Bernadet yang berbunyi “Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis dipertegas bahwa kalimat ini menekankan pada kontradiksi kalimat yang menggambarkan kondisi dan kebutuhan perempuan tidak dianggap dan mencitrakan suami sebagai pihak yang berkuasa atas istri sehingga bebas melakukan hal apapun kepada istri. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan representasi patriarki privat dalam keluarga.

6. Teks 6 : Leba Ali sudah mengincar Magi sejak SD

Budaya patriarki yang dicerminkan dalam teks ini adalah perempuan yang dianggap sebagai objek seksual. Dalam teks terdapat dialog Magi yang berbunyi “Dia su incar sa sejak masih SD. Dia selalu pegang sa punya badan kalau ada acara di rumah”. Menurut De Saussure *langue* adalah struktur atau sistem berbahasa yang disepakati masyarakat pengguna bahasa. Kalimat tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang memiliki struktur subjek, predikat, objek. *Parole* merupakan ujaran yang sepenuhnya individual. Sehingga yang termasuk *parole* adalah kalimat yang dilontarkan Magi.

Berdasarkan hasil wawancara para informan sepakat bahwa dialog ini menunjukkan bagaimana perempuan hanya dianggap objek seksual sehingga rentan mengalami pelecehan bahkan di ruang publik. Anak perempuan pun bisa mendapatkan tindak pelecehan akibat anggapan yang memandang perempuans ebagai objek seksual tanpa memandang umur. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan representasi patriarki publik dalam seksualitas.

7. Teks 7 : Tekanan dari masyarakat berkaitan dengan sistem belis

Dalam teks ini mencerminkan pandangan patriarki yang kuat menyebabkan perempuan dipandang sebagai ‘hak milik’, Belis seharusnya diterapkan untuk menghargai perempuan. Namun patriarki menyebabkan perempuan berada di posisi kedua dalam kelas sosial, serta pemahaman

yang keliru dari belis menyebabkan bias gender sehingga belis dilihat sebagai beban, bersifat transaksional, dan menjadi alasan KDRT. Dalam teks terdapat dialog yang dilontarkan laki-laki yang merupakan masyarakat kampung Karang “Dong su dibelis lunas, su jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan”. Menurut Saussure *langue* adalah struktur atau sistem kebahasaan. Kalimat pada dialog tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang memiliki struktur subjek, predikat dan objek. *Parole* merupakan ujaran individual, sehingga yang termasuk *parole* adalah perkataan laki-laki masyarakat kampung Karang.

Dipertegas para informan melalui hasil wawancara, teks ini menunjukkan dominasi laki-laki dalam ruang publik, dimana semua laki-laki dianggap memiliki kuasa atas perempuan jika sudah membayar belis. Menurut Dian Purnomo, dialog ini mengindikasikan perempuan hanya dianggap properti yang diperjualbelikan. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan patriarki publik dalam lembaga budaya.

8. Teks 8 : Leba Ali menghina Magi

Dalam teks ini mengindikasikan perempuan dinikahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual suami. Selain itu budaya patriarki juga dapat dilihat ketika Leba Ali melakukan kekerasan verbal kepada Magi. Dalam teks terdapat kalimat yang dilontarkan Leba Ali yang berbunyi “Ko hanya akan jadi sa punya pelacur Ko perempuan tidak berharga”. *Langue* adalah sistem kebahasaan yang disepakati masyarakat pengguna bahasa. Pada kalimat tersebut *langue* merupakan struktur kalimat yakni subjek, objek dan predikat. *Parole* merupakan ujaran individual sehingga yang termasuk *parole* adalah perkataan Leba Ali kepada Magi.

Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa teks ini merepresentasikan kekerasan laki-laki yakni kekerasan verbal yang berbentuk penghinaan kepada perempuan, Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

5.2.3 Budaya Patriarki Menurut *Sintagmatik* dan *Paradigmatik*

1. **Kalimat 1 : Perempuan harus bisa tenun**

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat ‘Perempuan harus bisa tenun’. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya, kata perempuan dan wanita memiliki hubungan paradigmatic karena dapat saling menggantikan sebagai subjek.

Budaya patriarki yang dicerminkan pada kalimat ini adalah beban atau tuntutan terhadap perempuan. Seperti memasak, perempuan di Kampung Karang juga dituntut untuk bisa menenun dan sudah diajarkan menenun sejak kecil. Berdasarkan wawancara, informan sepakat bahwa makna dari kalimat tersebut berkaitan dengan peran perempuan menenun sama seperti memasak, mengasuh, mencuci dimana tuntutan tersebut hanya diperuntukkan oleh perempuan karena menurut masyarakat laki-laki tidak dilahirkan untuk menenun. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki yang terjadi pada ruang publik berkaitan dengan lembaga budaya.

2. **Kalimat 2 : Leba Ali meludahi wajah Magi**

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat ‘Leba Ali meludahi wajah Magi’. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis yakni Leba Ali menunjukkan dominasinya dengan melakukan penindasan kepada Magi, istrinya. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata Leba Ali dan pria itu memiliki hubungan paradigmatik karena dapat saling menggantikan sebagai subjek kalimat.

Budaya patriarki yang dicerminkan adalah perempuan tidak dihargai dalam rumah tangga bahkan mengalami kekerasan psikis. Berdasarkan

wawancara dengan Dian Purnomo mempertegas bahwa makna meludahi merupakan bentuk penghinaan menunjukkan Leba Ali sebagai sosok laki-laki yang menempatkan perempuan pada posisi serendah-rendahnya. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki privat karena terjadi antara suami dan istri dan berkaitan dengan kekerasan laki-laki. Berupa kekerasan psikis dalam bentuk penghinaan.

3. Kalimat 3 : Siang dia kasi sa rotan

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat 'Siang dia kasi sa rotan'. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata "kasi" dan "beri" dapat saling menggantikan sebagai predikat.

Budaya Patriarki dalam kalimat ini adalah kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kalimat ini mengindikasikan laki-laki yang merasa memperistri perempuan artinya menjadi 'hak milik' sehingga bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby,, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

4. Kalimat 4 : Malam dia tunggangi sa seperti hewan

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat 'Malam dia tunggangi sa seperti hewan'. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata "dia" dan "ia", "suami saya" dapat saling menggantikan sebagai subjek.

Budaya patriarki pada kalimat ini berkaitan dengan seksualitas perempuan. Pasalnya perempuan tugasnya adalah melayani suami.

Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kalimat ini mengindikasikan seolah perempuan dinikahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan seksualitas.

5. Kalimat 5 : Magi yang menyiapkan kebutuhannya

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat ‘Magi yang menyiapkan kebutuhannya’. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata “Magi” dan “istri” yang dapat saling menggantikan sebagai subjek memiliki hubungan paradigmatik.

Budaya patriarki dalam kalimat ini adalah perempuan sebagai inferioritas atas laki-laki sebagai superioritas yang dilayani. Menurut hasil wawancara dengan Pisonia Ansettri mempertegas makna kalimat merujuk pada anggapan peran perempuan adalah melayani laki-laki. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki privat dalam keluarga.

5.2.4 Budaya Patriarki Menurut *Sinkronik* dan *Diakronik*

1. Teks 1 : Magi diminta mengalah

Jika diuraikan melalui teori Semiotika Saussure sinkroni-diakroni, terdapat pada pemakaian kata perempuan dalam kalimat ‘Kita ini **perempuan**, mengalah sudah, melawan pun akan kalah.’. Diakroni dapat dilihat dari awal terbentuknya kata perempuan. Awal kata perempuan diambil dari kata per + empu + an. Perempuan bisa dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan. Saat ini perempuan dimaknai sebagai jenis kelamin manusia yang berbeda dengan laki-laki. Sinkroni dapat dilihat dari penggunaan kata perempuan pada novel untuk menggambarkan kelompok dengan jenis kelamin manusia yang berbeda dengan laki-laki. Dalam novel

kata ‘perempuan’ ini selain dimaknai sebagai jenis kelamin tapi jika dilihat dari keseluruhan kalimat bisa dimaknai sebagai kaum yang dinomorduakan.

Budaya patriarki yang terbentuk pada kalimat ini adalah perempuan merupakan makhluk yang lemah dan akan selalu kalah. Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kata ‘perempuan’ pada kalimat ini dimaknai sebagai kaum yang lemah dan dinomorduakan. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki publik dalam lembaga budaya.

2. Teks 2 : Cerita Mama Bernadet

Jika diuraikan melalui teori Semiotika Saussure sinkroni-diakroni, terdapat pada pemaknaan kata ‘tunggangi’ pada kalimat ‘Malam dia **tunggangi** sa seperti hewan’. Diakroni dapat dilihat dari awal penggunaan kata tunggangi yakni kata kerja yang berarti menaiki sesuatu. Saat ini “tunggangi” dapat dijadikan kata kiasan untuk menggunakan sesuatu demi kepentingan sendiri. Sinkroni dapat dilihat dari penggunaan kata ‘tunggangi’ saat ini sebagai kata kiasan dimana kata tunggangi menekankan satu makna pesan dengan menggunakan perumpamaan “tunggangi” yang artinya “menaiki” atau “menggunakan” sebagaimana pada kalimat dalam novel kata tunggangi ini berkaitan dengan aktivitas seksual.

Budaya patriarki yang terbentuk adalah seksualitas, dimana tugas perempuan adalah melayani suami. Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kata ‘tunggangi’ pada kalimat ini dimaknai sebagai kata kiasan mencitrakan laki-laki yang ‘menundukkan’ atau ‘menguasai’ perempuan. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan seksualitas.

3. Teks 3 : Mama Bernadet mengalami KDRT

Jika diuraikan menggunakan Semiotika Saussure sinkroni- diakroni, pada kalimat ‘Siang dia kasi sa **rotan**’. Kata rotan secara diakroni pada awal penggunaan dimaknai sebagai tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot. Namun saat ini rotan

mengalami perluasan makna, kata rotan dapat digunakan sebagai kata kiasan yang bisa diartikan sebagai pukulan sebagai hukuman. Sedangkan secara sinkroni, rotan saat ini seringkali digunakan sebagai kata kiasan merujuk pada kekerasan fisik berupa pukulan sebagaimana yang digunakan pada kalimat tersebut. Rotan diartikan sebagai pukulan atau hukuman yang diberikan suami kepada istri sehingga budaya patriarki yang terbentuk adalah perempuan dilihat sebagai pihak yang lebih lemah dalam rumah tangga, dan suami dicitrakan lebih berkuasa dan berhak melakukan kekerasan pada perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kata ‘rotan’ pada kalimat ini dimaknai sebagai kata kiasan mencitrakan laki-laki yang ‘memukul’ atau ‘menghukum’ perempuan. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

4. Teks 4 : Kebebasan laki-laki dalam memilih perempuan

Budaya patriarki dilihat dari kalimat yang dilontarkan Magi ketika Magi berandai-andai jika dirinya dilahirkan sebagai laki-laki yakni ‘Sa bisa ambil dan **kasih pindah** perempuan’. Dari kalimat tersebut mencerminkan kebebasan yang dimiliki laki-laki dalam menentukan pasangan. Laki-laki diposisikan sebagai pihak penentu sehingga bisa memilih, mengambil dan memindahkan perempuan menunjukkan besarnya kuasa yang dimiliki laki-laki, sedangkan perempuan hanya sebagai pihak yang dipilih, diambil dan dipindahkan menempatkan perempuan pada posisi tidak berdaya. Diakroni dalam kalimat ini adalah pemaknaan kata pindah. Pada awalnya kata pindah dimaknai sebagai beralih atau bertukar tempat. Saat ini di Sumba, kata pindah mengalami perluasan makna yakni merujuk pada pernikahan. Secara sinkroni makna kata pindah digunakan masyarakat Sumba untuk menyebutkan pernikahan. Hal ini karena dalam pernikahan menurut budaya Sumba, terjadi perpindahan kepemilikan dimana perempuan yang diperistri beralih menjadi milik keluarga suami.

Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kata ‘kasih pindah’ pada kalimat ini memiliki perluasan makna merujuk pada pernikahan sehingga mencitrakan kebebasan laki-laki dalam memilih pasangan dan mengambil perempuan sedangkan perempuan dicitrakan sebagai pihak pasif (diambil). Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, dialog ini merupakan patriarki publik dalam lembaga budaya.

5. Teks 5 : **Mama Bernadet sering mendapat kekerasan dari sang suami**

Jika diuraikan menurut Semiotika Saussure sinkroni-diakroni dapat dilihat dari makna kata makanan pada kalimat ‘tendangan dan pukulan adalah **makanan sehari-hari**’. Secara diakroni kata makanan sehari-hari diartikan sebagai segala sesuatu yang dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue) tiap hari. Namun saat ini makanan sehari-hari juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami setiap hari (rutin). Secara sinkroni penggunaan kata makanan sehari-hari mengalami perluasan makna, dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang kita konsumsi atau alami secara rutin. Jadi pemaknaan makanan tidak selalu merujuk pada hidangan yang dimakan tetapi juga digunakan sebagai kata kiasan merujuk pada segala sesuatu yang kita alami.

Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa budaya patriarki yang dicerminkan pada kalimat ‘Tendangan dan pukulan adalah makanan sehari-hari’ yakni segala beban ditanggung perempuan. Perempuan sebagai istri kerap mengalami berbagai bentuk penindasan akibat anggapan masyarakat bahwa sebagai istri perempuan harus menuruti dan berbakti kepada suami. Hal ini akhirnya dijadikan alasan untuk meromantisasi KDRT. Dimana laki-laki sebagai suami ditempatkan sebagai pihak yang berkuasa mengontrol dan mendidik perempuan dengan menggunakan cara apapun, termasuk memberi hukuman berbentuk kekerasan fisik. Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk dan relasi patriarki menurut Walby, teks ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki.